



## **Membaca Lukisan I Wayan Arnata melalui Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce**

### ***Reading I Wayan Arnata's Painting through Charles Sanders Peirce Semiotic Study***

**Ni Wayan Satiani Pradnya Paramita\***

Rumah Kecil Kids Learning Center, Denpasar, Bali, Indonesia

#### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang lukisan karya I Wayan Arnata, seniman Bali. I Wayan Arnata konsisten mengeksplorasi tema-tema spiritual, mengupas filsafat kehidupan yang tertuang melalui teknik dekorasi tradisional *ngodi*. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji makna simbolik karya berdasarkan teori semiotika C.S. Peirce dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber kunci: I Wayan Arnata (48 tahun) dan menganalisis secara triangulasi dengan dokumen karya-karya I Wayan Arnata. Hasil penelitian ini mendeskripsikan hakikat berkesenian bagi I Wayan Arnata dan konsep penghayatan filosofi Hindu-Bali. Konsep filosofi Tri Hita Karana, sebagai landasan penghayatan proses kreatif tentang keharmonisan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam sekitar, serta hubungan intrapersonal dengan Tuhan. Dalam karya-karyanya, nilai-nilai spiritual tersebut mendapat ruang baru dalam interpretasi I Wayan Arnata ekspresi nilai spiritualitas yang terungkap melalui bahasa rupa melalui aspek-aspek formalistik.

**Kata Kunci:** Seni Lukis; Semiotika; Abstrak Ekspresionis; Nilai Spiritualitas

#### **Abstract**

*This article examines the paintings by I Wayan Arnata, a Balinese artist. I Wayan Arnata consistently explores spiritual themes, exploring the philosophy of life as embodied in the traditional ngJdi decoration technique. The purpose of this study is to examine the symbolic meaning of the work based on the semiotic theory of C.S. Peirce using qualitative descriptive research methods. Data were obtained through interviews with key informants: I Wayan Arnata (48 years old) and triangulated analysis with I Wayan Arnata's documents. The results of this study describe the nature of art for I Wayan Arnata and the concept of understanding Hindu-Balinese philosophy. The concept of the Tri Hita Karana philosophy, as the basis for understanding the creative process of harmony between humans and others, humans and the environment, and intrapersonal relationships with God. In his works, these spiritual values find a new space in I Wayan Arnata's interpretation of the expression of spiritual values expressed through visual language through formalistic aspects.*

**Keywords:** Painting; Semiotics; Abstract Expressionism; Spirituality Values

**How to Cite:** Paramita, N.W. (2022). Membaca Lukisan I Wayan Arnata Melalui Kajian Semiotik C.S. Peirce. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(1) 2022: 24-30

\*E-mail: [satianipradyaparamita@gmail.com](mailto:satianipradyaparamita@gmail.com)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Karya seni dapat mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Karya seni rupa, khususnya lukisan, merupakan cerminan dari rangsangan atau pemicu kreativitas senimannya. Pengalaman spiritual ataupun nilai-nilai tradisi dapat menjadi sumber inspirasi seniman. Jika ditarik mundur, didapati bahwa karya-karya seni yang dihasilkan pada masa lalu sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual (Felix, 2012). Seperti halnya seni rupa di Bali yang mulanya didasari oleh rasa bakti dan pengabdian pada leluhur, dewa, maupun pada penguasa kerajaan (*puri*). Spirit *ngayah* mendasari aktivitas seni masyarakat Bali sehingga terjadi sinergi antara aktivitas seni sebagai aktivitas budaya dan spiritual (Parta, 2011). Maka dari itu, karya-karya seni klasik Bali yang dihasilkan memiliki nilai moral dan umumnya bersumber dari kitab Itihasa, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Sejak lahir, masyarakat Bali terbiasa melihat dan bersentuhan langsung dengan aktivitas tersebut. Kemudian pengalaman tersebut diabadikan dalam pikirannya, sehingga proses penciptaan seniman Bali tidak terlepas dari lingkungan dan akar nilai budaya. Rekaman akan pengalaman tersebut terus terjaga dalam ingatan hingga dewasa. Oleh karena itu, meskipun gempuran budaya global begitu masif, nilai-nilai tradisi Bali masih eksis hingga kini. Walaupun tujuan berkesenian telah mengalami pergeseran untuk tujuan ekonomi, namun nilai-nilai spiritual tersebut tidak pernah terlepas sepenuhnya.

I Wayan Arnata adalah salah satu seniman Bali yang selama 12 tahun terakhir ini konsisten mengeksplorasi tema-tema yang berhubungan dengan tradisi, spiritual, hingga filsafat kehidupan dengan menggunakan teknik dekorasi tradisional *ngodi*. Ia memiliki latar belakang seni dari kakeknya yang seorang *sangging* (empu dalam pertukangan yang terampil dalam mengerjakan seni tradisional). Sejak kecil ia telah membantu menghias beragam sarana upacara dan mengaplikasikan teknik *ngodi*. Arnata yang serius mendalami bidang seni memilih untuk bersekolah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Sukawati, Gianyar. Pada tahun 1993 hingga tahun 2000 ketika kuliah di ISI Yogya, Arnata memiliki minat berkarya dengan mengeksplorasi menggunakan media non konvensional seperti kayu, benang, dan kain. Pada saat itu juga sedang populer lukisan abstrak khas Bali yang dipopulerkan oleh I Wayan Gunarsa, Made Djirna, Nyoman Erawan, dan seniman lainnya yang tergabung dalam kelompok Sanggar Dewata Indonesia (SDI) sehingga memberi pengaruh pada gaya lukisan Arnata. Dalam perkembangan seni rupa Bali, konsep tradisi budaya Bali diinterpretasikan, diolah, dan diekspresikan kembali dalam bahasa rupa modern, yang dalam masa tersebut identik dengan ikon-ikon Bali yang diabstraksikan (Parta et al., 2013). Penyerapan aspek-aspek dalam seni modern oleh seniman akademis tersebut kemudian mempengaruhi sikap dan cara berkesenian Arnata.

Selama proses berkesenian, Arnata aktif mengikuti pameran setiap tahunnya, baik pameran bersama maupun pameran tunggal, dan dianugerahi penghargaan-penghargaan. Pada tahun 2013 Arnata menjadi pemenang Adhi Aji Sewaka Nugraha Lukisan Bali Grafi yang diadakan oleh Museum Kontemporer Nyoman Gunarsa. Di tahun 2015 ia menggelar Pameran Tunggal berjudul "Integrity", dimana karya-karyanya didominasi oleh media benang dan akrilik di atas kanvas serta karya-karya instalasi. Pada tahun 2017, Arnata menjadi pemenang UOB dengan karya yang tetap konsisten menggunakan media benang dan akrilik di atas kanvas. Saat ini, pertentangan antara pemikiran tradisional dengan modern, perselisihan antara mitos dan rasional, serta adat istiadat yang telah mentradisi sebagai spiritual-religius dipertentangkan dengan individualisme, materialisme, dan kapitalisme masih kerap terjadi (Prajitno, 2016). Meski begitu, karya-karya Arnata tetap memiliki ciri estetika Hindu Bali yang tetap kokoh pada pendirian etik dan seni yang diciptakan memiliki makna spiritual.

Artikel ini membahas dan menganalisis hakikat berkesenian bagi Wayan Arnata dan bagaimana Wayan Arnata mengekspresikan konsep filsafat Hindu-Bali serta melahirkan narasi spiritualitas melalui karya seninya. Karya Arnata juga menjadi khas sebab di Bali belum ada seniman yang karya-karya seni lukisnya konsisten menggunakan media benang dalam mengekspresikan dirinya.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Metode ini menghasilkan data deskriptif dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Adiatmono, 2016). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan narasumber kunci I Wayan Arnata (48 tahun) di Studio Delod Rurung, Sukawati, untuk mendalami hakikat berkeseniannya. Dokumen karya-karya I Wayan Arnata dianalisis secara triangulasi. Teori analisis yang digunakan adalah semiotik Charles Sanders Peirce untuk membaca makna simbolik karya I Wayan Arnata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Semiotik**

Karya seni rupa dapat “dibaca” dengan pendekatan semiotika, khususnya melalui semiotika visual atau semiotika rupa. Semiotika atau semiologi mengacu pada ilmu tentang tanda-tanda yang digunakan untuk menganalisa tanda atau kajian tentang sistem penandaan (Budiman, 2011; Junaedi, 2016). Semiotika sebagai pisau analisis dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, ataupun segala ekspresi yang ingin disampaikan oleh seniman kepada pemirsa melalui susunan komposisi tanda. Objek seni merupakan komponen dari kebudayaan benda, sehingga dalam mempelajari objek seni sebagai tanda sama dengan mempelajari kebudayaan dimana objek tersebut berada. Sehingga dengan kata lain, objek seni yang menjadi tanda memiliki referensi pada fenomena kultural. Ketika membaca karya seniman, maka perlu untuk mengetahui latar sosial atau kebudayaannya. Seperti dalam membaca karya Wayan Arnata yang sarat dengan ikon dan simbol yang berkaitan dengan budaya Hindu-Bali. Apabila bahasa rupa tersebut diterjemahkan melalui sudut pandang budaya lain maka kemungkinan besar maknanya akan menjadi berbeda. Konsep tersebut menunjukkan bahwa dalam suatu kebudayaan, dalam memaknai tanda yang ada pada suatu karya tidak sama kadar pemahamannya di antara semua anggota kebudayaan tersebut (Gusmail, 2018).

Semiotika modern dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Perbedaan semiotika Peirce dan Saussure terletak pada sistem penandaan, dimana sistem tanda Peirce beruas tiga sementara sistem tanda Saussure beruas dua. Secara sederhana, konsep semiologi Saussure mengacu pada hubungan tanda antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sementara konsep semiotika Peirce mengacu pada hubungan triadik antara tanda (*representament*), interpretan, dan objek. Sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ (analisis tiga sisi) yang langsung antara objek, representasi, dan interpreternya. Interpretan akan menjadi representamen lagi, dan representamen ini akan menjadi interpretan lagi, sehingga proses ini terus berulang dan tidak berkesudahan (Sumarwahyudi, 2021).

Kajian Charles Sanders Peirce secara umum lebih terperinci dibandingkan dengan Saussure yang cenderung lebih pragmatis. Pondasi filosofis semiotika Peirce dikembangkan berdasarkan sistem kategori universal yaitu: (1) *Firtsness* (kepertamaan) saat tanda dikenali pada tahap awal yang tidak mengacu pada sesuatu yang lain, (2) *Secondness* (kekeduaan) mencakup relasi pertama dan kedua, dan (3) *Thirdness* (keketigaan) saat tanda dimaknai sebagai konvensi dalam kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintetis, representasi, dan tanda-tanda (Budiman, 2011). Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce (1986) dalam Budiman (2011), mewakili interpretan yang mengacu pada objek. Representamen adalah sesuatu yang bersifat indrawi yang berfungsi sebagai tanda, kehadirannya membangkitkan interpretan dalam benak seseorang, sementara objek adalah realitas atau sesuatu yang diacu oleh tanda. Lebih jauh, menurut Berger (2015) tanda memiliki beberapa aspek visual yang diacu untuk membantu memahami maknanya, yaitu: penggunaan warna, ukuran, ruang lingkup, kontras, bentuk, dan detail.

### **Penafsiran Semiosis Triadik Charles Sanders Peirce pada Karya I Wayan Arnata**

Ekspresi nilai spiritual dituangkan oleh Wayan Arnata ke dalam puluhan karya seni lukis melalui eksplorasi teknik ngodi. Dari lukisan-lukisan tersebut, penulis memilih satu lukisan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Karya tersebut yaitu

berjudul "Balance" (gambar 1) yang dibuat menggunakan media cat akrilik, sumbu, dan benang di atas kanvas. Secara visual, karya Wayan Arnata didominasi lukisan-lukisan abstrak. Lukisan abstrak disebut juga dengan lukisan non-representasional atau non-objektif. Ia tidak merepresentasikan bentuk, namun mengandalkan garis, tekstur, dan warna untuk menarik perhatian pemirsa yang menjadi intisari dari lukisan tersebut (Susanto, 2011). Melalui gaya abstrak ini Arnata lebih menonjolkan esensi karya, sehingga tidak terikat pada detail bentuk.



Gambar 1. "Balance", 150x150 cm, 2018  
(Sumber Gambar: katalog pameran "Integrity")

Lukisan berbentuk persegi ini memiliki *center of interest* atau pusat perhatian berupa tanda tambah berwarna hitam yang dikomposisikan pada bagian tengah lukisan. Di sekeliling tanda tersebut, didahului oleh beberapa lapisan bingkai segi empat. Dalam karya ini, setelah benang disusun di atas kanvas, direspon kembali dengan sapuan cat berwarna putih. Perpaduan warna dari hitam, coklat tua, coklat muda, dan sapuan-sapuan warna putih di atas tekstur benang nampak artistik dan memberi nuansa meditatif dan tenang. Tanda ikonis dalam karya ini adalah tanda tambah berwarna hitam yang menjadi fokus pada lukisan. Secara universal, tanda tambah tersebut dapat mengacu pada objek tanda tambah dalam matematika yang umum dilihat oleh masyarakat luas. Tanda tersebut secara sederhana dapat diinterpretasikan sebagai menyimbolkan hal positif. Makna tingkat pertama tersebut mengacu pada objek yang memiliki referensi pada fenomena kultural, dalam hal ini mengacu pada kultur Hindu Bali. Ketika digabungkan dengan referensi kultural Hindu Bali, sesuai dengan latar sosial budaya senimannya, tanda tersebut mengacu pada objek "tapak dara". Sebagaimana Ida Wayan Oka Granoka menyatakan bahwa, "Agama Hindu adalah seni, dan seni adalah agama" (Parta, 2011). Pernyataan tersebut menunjukkan keterkaitan seni dengan agama dalam sudut pandang Hindu Bali.

"Tapak dara" dalam kultur Hindu Bali memiliki makna keseimbangan yang menjadi dasar dari simbol konsep Tri Hita Karana. Garis horisontal dan vertikal yang membentuknya dapat diinterpretasikan sebagai simbol keseimbangan. Hubungan antara manusia dan Tuhan disimbolkan secara vertikal ke atas, hubungan antara manusia dengan manusia lainnya disimbolkan horizontal, sementara hubungan dengan lingkungan disimbolkan secara vertikal ke bawah. Tri Hita Karana adalah konsep filosofis yang berarti tiga penyebab kebahagiaan yang mencakup keselarasan hubungan antar manusia, keharmonisan manusia dengan alam sekitar, serta hubungan intrapersonal dengan Tuhan (Sucitra & Murtiningsih, 2020). Tanda "tapak dara" ini berdasarkan relasi antara tanda dan objeknya, memiliki hubungan ikonis, indeksikal, dan simbolis, sebagai berikut:

- Ikon: tanda yang mengandung kemiripan rupa. Dalam lukisan tersebut terpampang bentuk tanda tambah yang menjadi ikon sebab memiliki keserupaan dengan objek dasar yang diacunya.
- Indeks: tanda yang memiliki hubungan kausalitas atau memiliki hubungan sebab akibat. Tanda tambah tersebut selanjutnya dimaknai sebagai keseimbangan. Dengan adanya keseimbangan maka tercipta kebahagiaan, yang dalam hal ini termasuk dalam konsep Tri Hita Karana.

- Simbol: tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional, didasari pada kesepakatan. Dalam konteks budaya Hindu Bali, tanda tambah tersebut merupakan simbol “tapak dara”, yang menjadi simbol dari Tri Hita Karana.

Arnata menghadirkan ketenangan dalam kedinamisan. Selaras dengan judul karya, yaitu *Balance* atau seimbang, komposisi lukisan ini juga memberi kesan keseimbangan atau simetris. Seperti pada visual lapisan persegi pada latar belakang lukisan, yang terbentuk dari garis-garis ekspresif susunan benang. Lukisan ini dapat ditafsirkan bahwa dalam kehidupan manusia, tidak ada keseimbangan yang ideal. Keseimbangan tersebut bersifat dinamis, tidak sempurna, seperti manusia itu sendiri. Dengan kata lain, hal di luar diri manusia (makrokosmos) merupakan cerminan dari dalam dirinya (mikrokosmos).

### Nilai Spiritual dalam Karya I Wayan Arnata

Perkembangan lukisan I Wayan Arnata merupakan kombinasi dari pengaruh lingkungan akademik dan lingkungan adat. Selama berkuliah di ISI Yogyakarta, Arnata konsisten mengeksplorasi bahasa rupa abstrak dengan berbagai media. Eksplorasi media benang kembali ia fokuskan pada tahun 2008 ketika berpameran di Sangkring Galeri. Saat itu, Arnata menggali kembali karya-karya yang telah ia ciptakan dan menemukan bahwa sebelumnya ia kerap menggunakan medium benang dalam karyanya. Memori masa kecil dan pengaruh lingkungan adat Bali melekat pada diri Arnata dimana ingatan tentang proses menghias sarana upacara menggunakan teknik *ngodi* secara tidak sadar muncul kembali. Ingatan tersebut merupakan salah satu pengalaman estetis Arnata yang kemudian ia olah kreasikan, mengeksplorasi formula yang pas dalam mengaplikasikan teknik *ngodi* untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaannya dalam bentuk karya seni.

*Ngodi* merupakan istilah yang digunakan untuk menghias. Media yang digunakan bermacam-macam, seperti kain dan benang. Teknik ini telah ada sejak dulu dan menjadi bagian dari tradisi untuk menghias sarana upacara, salah satunya yaitu upacara *ngaben* (kremasi). Semasa kecil, Arnata kerap membantu kakeknya menghias *petulangan*, yaitu sarana upacara yang berfungsi sebagai tempat membakar jenazah dan secara spiritual berfungsi sebagai pengantar roh ke alam roh. Proses *ngodi* merupakan proses menghias bagian-bagian *petulangan* menggunakan benang katun dengan memperhatikan komposisi, pewarnaan dan kerapian. Benang dipakai untuk susunan warna pada lingkaran mata, susunan warna pada *pengampad* dan susunan warna pada garis tepi ukiran (Pastika, 2011).

Kelahiran seni tidak sekedar didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan pokok, namun merupakan usaha dalam menyempurnakan kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Menurut Immanuel Kant, karya-karya yang memiliki kekayaan estetika tidak terlepas dari keterikatan dengan pengalaman spiritual-religius. Ia menyatakan bahwa kesatuan yang utuh dari sebuah kekayaan pemikiran yang tak terkatakan, diproduksi dengan cara imajinasi atau memproyeksikan sejumlah besar pikiran satu sama lain (Wiratno, 2018). Tema yang diangkat oleh Wayan Arnata sebagian besar merupakan bagian dari kesehariannya. Pengalaman yang dulu pernah ia alami dan juga mengenai kehidupan pribadi. Di samping itu, tema-tema spiritual juga kerap dimunculkan sebab dekat dengan keseharian sosial dan pengaruh lingkungan adat. Pengalaman spiritualnya semakin bertambah sejak ia aktif berkegiatan *ngayah* menggantikan ayahnya. Arnata mengumpamakan proses berkaryanya dengan bermain-main tanpa beban, sehingga dalam prosesnya ia dapat menikmati dan tidak terbebani. Ketekunan, keuletan, dan ketelitian dalam proses penciptaan karya Arnata menjadi suatu proses meditatif. Nilai sosial, nilai filosofi hidup, nilai spiritual, serta berbagai dimensi kehidupan mengalir menjadi bahasa rupa dalam karya-karyanya.

Paul Klee pada tahun 1920 dalam “Creative Confession” menyatakan bahwa, “*Art does not reproduce the visible, rather it makes visible*” atau jika diterjemahkan menjadi, “Seni tidak menggambarkan apa yang tampak, tetapi membuat apa yang tidak tampak menjadi tampak”. Pernyataan tersebut masih relevan hingga saat ini, bahwa seniman memvisualkan yang sebelumnya tidak nampak secara kasat mata, seperti nilai-nilai spiritualitas. Spiritualitas mengandung semangat dalam memahami nilai-nilai keilahian, memiliki kecenderungan ingin menghayati nilai ke-Tuhan-an dalam bentuk penghayatan personal. Istilah tersebut menjadi padanan bagi ekspresi batin religius atau *inner religious expression* (Gozali, 2019). Makna spiritual

menurut Capra (1985) dalam (Prajitno, 2016), yaitu bahwa alam dan diri adalah satu, bukan logis tetapi psikologis, penghantar diri dari kenyataan, bahwa manusia adalah integral dari jaringan kehidupan menuju norma-norma tentang bagaimana seharusnya hidup. Manusia adalah individu spiritual, yang akan terus mencari pengetahuan tentang sesuatu yang transendental, hal tak terbatas, dan diluar kemampuannya. Hal tersebut dimanifestasikan dalam seni modern, dengan cara yang lebih implisit dibandingkan dengan cara-cara yang digunakan pada masa-masa sebelumnya. Abstraksi merupakan salah satu cara bagi seniman modern untuk menyalurkan ekspresi spiritual atau mencapai transendensi tersebut (Gozali, 2019).

Secara umum, dalam kebudayaan adanya proses cipta, karsa, dan rasa menyebabkan terciptanya karya seni. Kekuatan 'rasa' sangat memengaruhi praktik penciptaan seni merupakan paduan kreativitas, penemuan, dan inovasi. Nilai-nilai dasar ini yang menguatkan dirinya menerapkan nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan. Konsep-konsep spiritual Tri Hita Karana, Rwa Bhineda, dan Desa Kala Patra menjadi perangkat yang tepat dalam menghadapi problematika yang merebak saat ini, yaitu hidup damai dalam perbedaan (Sucitra & Murtiningsih, 2020), sebagaimana tervisualkan dalam lukisan "*Balance*". Wayan Arnata merefleksikan nilai spiritual yang tercermin dari konsep Tri Hita Karana. Karya "*Balance*" mengandung nilai spiritualitas yang diekspresikan dengan semangat kekinian. Persoalan keseimbangan diungkapkannya dengan tanda *tapak dara* berwarna hitam yang menjadi fokus karyanya dengan beberapa lapisan bingkai persegi empat. Perpaduan warna hitam, coklat tua, coklat muda, dan sapuan-sapuan warna putih di atas tekstur benang dan sumbu sangat artistik. Teknik *ngodi* merupakan teknik khas yang diingat dan dikembangkan oleh Arnata sehingga menjadikan karya-karyanya sangat khas dan unik.

## **SIMPULAN**

Membaca karya Wayan Arnata, sarat dengan ikon dan simbol yang berkaitan dengan budaya Hindu-Bali. Dalam model semiosis Peirce tanda terdiri dari tiga kategori, yaitu representamen yang mewakili sesuatu, objek yang diwakili oleh tanda, dan interpretan yang merupakan makna dari objek yang dirujuk oleh tanda. Hubungan antara representamen dengan objek kemudian dibagi dalam ikon, indeks, dan simbol. Dalam karya seni lukis Arnata yang berjudul "*Balance*" terdapat ikon berupa garis yang membentuk tanda tambah. Sementara indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausalitas, yang dalam hal ini ikon tanda tambah tersebut selanjutnya dimaknai sebagai keseimbangan yang menciptakan kebahagiaan. Jika dilihat dari perspektif budaya Hindu-Bali, maka tanda tambah tersebut merupakan simbol dari Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan) yang disebut dengan "*tapak dara*". Jadi, lukisan abstrak ini kemudian dapat dibaca maknanya dengan menghubungkan representamen, objek, dan interpretan yang memunculkan makna keseimbangan antara hubungan manusia, alam, dan Pencipta untuk menciptakan kebahagiaan. Nilai spiritualitas dalam lukisan I Wayan Arnata nampak dalam bahasa rupa abstraksi yang menggabungkan aspek-aspek formal seni rupa seperti garis, warna, dan tekstur, dengan simbol-simbol tradisi budaya Bali yang berasal dari pengalaman religi yang diserapnya sebagai bagian dari masyarakat Hindu-Bali. Karya-karya Wayan Arnata mencerminkan perjalanan batin dan spiritual yang erat dengan konsep filosofis Hindu-Bali seperti konsep Tri Hita Karana. Dalam karya-karyanya, nilai-nilai spiritual tersebut mendapat ruang baru dalam interpretasi Wayan Arnata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiatmono, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Seni Rupa*. Yogyakarta: Deepublish
- Berger, A. (2015). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visula Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArtLab
- Felix, J. (2012). *Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*. *Humaniora*, 3(2), 614. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3405>
- Gozali, A. (2019). *Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana*. *Acintya*, 11(1), 1-15.

- Gusmail, S. (2018). Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Jurnal Puitika*, 14(1), 17.
- Junaedi, D. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv
- Parta, I. W. S. (2011). Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Seni Rupa Bali. *Mudra*, 26(2), 181–192.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEw7dXnms\\_sAhXp73MBHaWACBcQFjAAegQIARAC&url=http%3A%2F%2Frepo.isi-dps.ac.id%2F1687%2F1%2F948-3445-1-PB.pdf&usg=AOvVaw3jjF4aDN-tYwyxjKiEmwgr](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEw7dXnms_sAhXp73MBHaWACBcQFjAAegQIARAC&url=http%3A%2F%2Frepo.isi-dps.ac.id%2F1687%2F1%2F948-3445-1-PB.pdf&usg=AOvVaw3jjF4aDN-tYwyxjKiEmwgr)
- Parta, I. W. S., Yustiono, Y., & Damayanti, N. Y. (2013). Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, antara Tradisi dan Modernitas. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 135–154.  
<https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.2.4>
- Prajitno, H. (2016). Transformasi Pohon Sebagai Simbol Spiritual. *Terob*, VI(2), 547–562.
- Sucitra, I. G. A., & Murtiningsih, R. S. (2020). Kosmologi Sekala-Niskala Refleksi Estetika Lukisan I Nyoman Sukari. *Kajian Seni*, 06(02), 111–127.
- Sumarwahyudi. (2021). Pengajaran Kritik Seni Kontemporer melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 1(April), 1–8. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v1i1.31>
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja*, 22(1), 90–102.
- Wiratno, T. A. (2018). Seni Lukis Konsep Dan Metode. *Zifatama Jawara*.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/2z57p>